
Revitalisasi Pendidikan Islam di Sekolah dalam Menghadapi Krisis Moral Peserta Didik

Mardiati M^{1*}, Nursia², Zulbina³, Rosiana Syahbaniar⁴, Amaluddin⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Muhammadiyah Parepare

*Author Correspondence. Email: mardiatyvetez875@gmail.com, Phone: +6285397603625

Abstract : *Islamic education plays a strategic role in shaping students' character amid the increasing moral crisis in the digital era. The rapid development of information technology has improved access to learning while simultaneously contributing to various moral challenges, including cyberbullying, declining communication ethics, misuse of social media, and reduced academic integrity. These conditions highlight the urgency of revitalizing Islamic education to remain relevant in responding to contemporary challenges. This study aims to analyze the challenges faced by Islamic education in addressing students' moral crises, identify factors influencing the effectiveness of character development, and formulate revitalization strategies based on the synthesis of previous studies. This research employed a literature review method using a qualitative descriptive approach. Relevant literature published between 2020 and 2025 was collected from Scopus, Google Scholar, ERIC, Dimensions, Crossref, and Garuda databases. The collected studies were analyzed using thematic analysis through identification, selection, synthesis, and interpretation of research findings. The results indicate that the revitalization of Islamic education should emphasize curriculum reform, technology-based learning innovation, teacher competency development, the establishment of a religious school culture, and strong collaboration among schools, families, and communities. Furthermore, integrating Islamic values with digital literacy effectively strengthens students' religious character, responsibility, honesty, and digital ethics. Therefore, revitalizing Islamic education represents a comprehensive strategy for developing students who are morally upright, spiritually grounded, and capable of using digital technology critically, ethically, and responsibly in accordance with Islamic values.*

Keywords: *Islamic Education; Revitalization; Moral Crisis; Character Education; Digital Era.*

Abstrak: Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di tengah meningkatnya krisis moral pada era digital. Perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak positif terhadap akses pembelajaran, namun juga memunculkan berbagai permasalahan seperti perundungan siber, rendahnya etika komunikasi, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya kejujuran akademik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya revitalisasi Pendidikan Islam agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan Pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter, serta merumuskan strategi revitalisasi Pendidikan Islam berdasarkan sintesis berbagai penelitian. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Literatur diperoleh dari basis data Scopus, Google Scholar, ERIC, Dimensions, Crossref, dan Garuda dengan kriteria artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik melalui proses identifikasi, seleksi, sintesis, dan interpretasi hasil penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi Pendidikan Islam perlu dilakukan melalui penguatan kurikulum, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan kompetensi guru, pengembangan budaya sekolah religius, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital terbukti mampu memperkuat karakter religius, tanggung jawab, kejujuran, dan etika digital peserta didik. Dengan demikian, revitalisasi Pendidikan Islam menjadi strategi yang komprehensif dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Revitalisasi; Krisis Moral; Pendidikan Karakter; Era Digital.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, berilmu, berakarakter, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Sunarso (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian integral sistem pendidikan nasional melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan budaya religius di sekolah. Marjuni (2020) menegaskan bahwa Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Namun, fenomena perundungan, kekerasan, penyalahgunaan media sosial, serta rendahnya kejujuran akademik menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis nilai agama masih sangat diperlukan.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan peserta didik. Salisah, Darmiyanti, dan Arifudin (2024) menjelaskan bahwa era digital mempermudah akses informasi dan mendukung pembelajaran, tetapi juga meningkatkan risiko paparan konten negatif, degradasi moral, serta perubahan pola interaksi sosial. Akibatnya, peserta didik rentan terhadap budaya konsumtif, individualisme, penyalahgunaan media sosial, dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Fachriza et al. (2025) menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan penguatan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang utuh (insan kāmīl) melalui pengembangan aspek akidah, ibadah, akhlak, intelektual, dan keterampilan secara seimbang. Masturin (2022) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, emosional, dan moral melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran. Selaras dengan itu, Rony dan Jariyah (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi fondasi dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berintegritas, serta mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, kompetensi guru, keteladanan, budaya sekolah, serta dukungan keluarga. Nurmaeni, Zainuddin, dan Amin (2026) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sejalan dengan itu, Barus, Zulfan, dan Hasanuddin (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi mampu memperkuat karakter religius, tanggung jawab, kejujuran, dan etika digital peserta didik sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan ajaran Islam.

Revitalisasi Pendidikan Islam merupakan upaya pembaruan yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tujuan, kurikulum, strategi pembelajaran, kompetensi pendidik, budaya sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mulyadi, Inayati, dan Hasan (2023) menjelaskan bahwa revitalisasi Pendidikan Islam tidak bertujuan mengubah substansi ajaran Islam, melainkan memperkuat implementasi sistem pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern. Sejalan dengan itu, Rahmi dan Arisnaini (2024) menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual melalui Pendidikan Islam menjadi strategi penting dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital. Oleh karena itu, revitalisasi Pendidikan Islam perlu diarahkan pada pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pendidikan agar mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial dan budaya secara efektif.

Berbagai kajian terdahulu telah membahas pendidikan karakter, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta tantangan moral generasi muda. Kulsum dan Muhid (2022) menjelaskan bahwa sebagian besar penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam masih berfokus pada penguatan karakter melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah. Sementara itu, Syahendra (2024) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Islam sehingga diperlukan inovasi dan revitalisasi sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyintesis

berbagai penelitian mengenai revitalisasi Pendidikan Islam sebagai strategi komprehensif dalam menghadapi krisis moral peserta didik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian pustaka ini dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan Pendidikan Islam, strategi revitalisasi yang efektif, serta arah pengembangannya di sekolah pada era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan Pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter melalui Pendidikan Islam, serta merumuskan strategi revitalisasi Pendidikan Islam berdasarkan sintesis berbagai literatur ilmiah. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, kepala sekolah, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan model Pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan revitalisasi Pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral peserta didik. Menurut Snyder (2019) kajian pustaka merupakan metode penelitian yang memungkinkan peneliti menyusun pemahaman konseptual secara komprehensif melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah sehingga dapat menghasilkan sintesis pengetahuan pada suatu bidang kajian.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Scopus, Google Scholar, ERIC, Dimensions, Crossref, dan Garuda. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci Islamic Education, Pendidikan Islam, character education, moral education, moral crisis, student character, revitalization of Islamic education, Islamic values, dan digital era dengan memanfaatkan operator Boolean AND dan OR untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi selama periode 2020–2025; (2) artikel yang membahas Pendidikan Islam, pendidikan karakter, krisis moral peserta didik, serta revitalisasi Pendidikan Islam; (3) artikel yang tersedia dalam teks lengkap (full text); dan (4) artikel yang telah melalui

proses peer review. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, publikasi yang tidak memiliki informasi bibliografi yang lengkap, artikel duplikasi, serta sumber yang tidak melalui proses penelaahan sejawat.

Tahapan kajian pustaka mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh Snyder (2019) dan Xiao dan Watson (2019) yaitu: (1) identifikasi topik penelitian; (2) penelusuran literatur pada berbagai basis data; (3) seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi; (4) ekstraksi data yang meliputi identitas penelitian, tujuan, metode, dan temuan utama; (5) analisis dan sintesis temuan berdasarkan tema-tema yang muncul; serta (6) penyusunan kesimpulan untuk merumuskan konsep revitalisasi Pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral peserta didik.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) dengan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) bentuk-bentuk krisis moral peserta didik; (2) faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas Pendidikan Islam; (3) strategi revitalisasi Pendidikan Islam di sekolah; (4) peran guru, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter; serta (5) tantangan dan peluang implementasi Pendidikan Islam pada era digital. Selanjutnya, setiap tema dianalisis secara komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, kecenderungan hasil penelitian, serta implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Islam di sekolah.

Untuk menjamin kredibilitas hasil kajian, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai jurnal nasional, jurnal internasional, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Sintesis dilakukan secara kritis sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi revitalisasi Pendidikan Islam sebagai upaya memperkuat karakter dan mengatasi krisis moral peserta didik di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Krisis Moral Peserta Didik pada Era Digital sebagai Tantangan Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku peserta didik, baik dalam aspek sosial maupun moral. Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi dan penggunaan media digital yang tidak terkontrol meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang, seperti perundungan siber, rendahnya etika komunikasi, menurunnya kejujuran akademik, serta berkurangnya sikap hormat kepada guru

dan orang tua. Yusnita et al. (2023) mengemukakan bahwa media digital telah memengaruhi pola interaksi sosial remaja sehingga pembentukan karakter memerlukan penguatan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahayu et al. (2023) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai moral dan etika agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Meskipun kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan pentingnya Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital, terdapat perbedaan fokus kajian. Yusnita et al. (2023) lebih menyoroti dampak media digital terhadap perubahan perilaku remaja, sedangkan Rahayu et al. (2023) lebih menekankan strategi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaan kedua penelitian menunjukkan bahwa krisis moral tidak semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan demikian, teknologi dipandang sebagai faktor eksternal yang akan memberikan dampak positif maupun negatif bergantung pada kualitas pendidikan karakter yang diterima peserta didik.

Berdasarkan sintesis berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa krisis moral peserta didik pada era digital merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan pendekatan pendidikan secara komprehensif. Pendidikan Islam tidak cukup berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi harus menjadi landasan dalam membangun karakter melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan kolaborasi dengan keluarga. Sintesis ini menunjukkan bahwa revitalisasi Pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi nilai-nilai akhlak dengan literasi digital sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

b. Peran Strategis Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Ula (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan proses penanaman nilai yang tidak hanya berorientasi pada

penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta budaya sekolah religius sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh Sari (2021) yang mengemukakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Strategi seperti pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta penerapan metode pembelajaran yang aktif terbukti mampu meningkatkan karakter religius, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Islam sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan sintesis kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter melalui Pendidikan Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi harus didukung oleh proses internalisasi nilai yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Persamaan kedua penelitian terletak pada penekanan bahwa karakter peserta didik dibangun melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, dan budaya sekolah yang mendukung. Perbedaannya, Ula (2023) lebih menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai dasar pembentukan karakter, sedangkan Sari (2021) lebih menyoroti strategi pedagogis guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Sintesis ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam akan lebih efektif dalam membentuk karakter apabila didukung oleh pembelajaran yang terintegrasi, keteladanan pendidik, serta lingkungan sekolah yang secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai Islam.

c. Revitalisasi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi Pendidikan Islam perlu dimulai dari pembaruan kurikulum dan strategi pembelajaran agar mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi digital tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental Islam. Zainuddin (2024) menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Islam di era digital harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan literasi digital sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi berdasarkan prinsip-prinsip etika Islam. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penyusunan materi pembelajaran yang kontekstual, pemanfaatan media digital yang edukatif, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, revitalisasi kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21.

Sejalan dengan itu, Shalehah et al. (2024) menjelaskan bahwa transformasi Pendidikan Islam pada era digital menuntut perubahan strategi pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Pemanfaatan teknologi digital, seperti Learning Management System (LMS), media interaktif, dan sumber belajar berbasis internet, perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai historis dan keislaman agar proses pembelajaran tetap relevan tanpa menghilangkan identitas Pendidikan Islam. Menurut penelitian tersebut, inovasi pembelajaran yang memadukan teknologi dengan penguatan nilai-nilai Islam mampu meningkatkan partisipasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran moral peserta didik dalam menghadapi dinamika masyarakat digital.

Berdasarkan sintesis kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa revitalisasi Pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui pembaruan kurikulum semata, tetapi juga memerlukan transformasi strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Persamaan kedua penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital harus selalu diiringi dengan penguatan nilai-nilai Islam agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter religius dan etika yang kuat. Perbedaannya, Zainuddin (2024) lebih menekankan reformulasi kurikulum melalui integrasi literasi digital, sedangkan Shalehah et al. (2024) lebih memfokuskan pada inovasi metode pembelajaran dan rekonstruksi nilai-nilai historis Pendidikan Islam.

Oleh karena itu, revitalisasi Pendidikan Islam di era digital perlu dilaksanakan secara komprehensif melalui pembaruan kurikulum, inovasi pembelajaran, serta penguatan budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

d. Sinergi Guru, Keluarga, dan Budaya Sekolah dalam Revitalisasi Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi Pendidikan Islam tidak dapat dilaksanakan hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan sinergi antara guru, keluarga, dan budaya sekolah sebagai lingkungan utama pembentukan karakter peserta didik. Rahman, Rukajad, dan Ramdhani (2024) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral serta akhlak kepada peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, pembiasaan perilaku religius, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga terhadap pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain guru, keluarga dan budaya sekolah juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan revitalisasi Pendidikan Islam. Hakim, Syahril, dan Abun (2024) mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif apabila terdapat kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam membimbing perilaku anak di rumah, disertai dengan budaya sekolah yang religius, mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang telah diajarkan di sekolah. Budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta komunikasi yang harmonis antara guru dan orang tua menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan sintesis kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan revitalisasi Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan. Persamaan kedua penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama sebagai agen pembentukan karakter, sedangkan keluarga berfungsi memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah melalui pola asuh dan pembiasaan di lingkungan rumah. Perbedaannya, Rahman et al. (2024) lebih menitikberatkan pada kompetensi dan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan Hakim et al. (2024) lebih menyoroti pentingnya

manajemen partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter. Sintesis ini menunjukkan bahwa revitalisasi Pendidikan Islam akan lebih efektif apabila didukung oleh kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga terbentuk lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

e. Strategi Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Moral Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi Pendidikan Islam memerlukan strategi yang komprehensif agar mampu menjawab berbagai tantangan moral yang dihadapi peserta didik pada era digital. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penguatan materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, serta pengembangan etika digital yang berlandaskan ajaran Islam. Barus, Zulfan, dan Hasanuddin (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi mampu membentuk karakter religius, meningkatkan etika komunikasi, serta menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dalam menggunakan media digital. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pendidikan karakter apabila diimplementasikan secara terarah dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Temuan tersebut diperkuat oleh Pranoto dan Haryanto (2024) yang mengemukakan bahwa Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk warga digital (*digital citizens*) yang beretika melalui penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Menurut mereka, strategi revitalisasi perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, kejujuran, serta etika dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran moral agar peserta didik mampu menyaring informasi, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan sintesis kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa revitalisasi Pendidikan Islam harus dilakukan secara holistik melalui integrasi nilai-nilai Islam, penguatan literasi digital, serta inovasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Persamaan kedua penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam merupakan

fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia di era digital. Perbedaannya, Barus et al. (2025) lebih menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran berbasis teknologi, sedangkan Pranoto dan Haryanto (2024) lebih memfokuskan pada pembentukan etika kewargaan digital (ethical digital citizenship). Sintesis ini menunjukkan bahwa strategi revitalisasi Pendidikan Islam akan lebih efektif apabila memadukan penguatan karakter religius dengan literasi digital sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bertanggung jawab, etis, dan sesuai dengan ajaran Islam.

4. KESIMPULAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa revitalisasi Pendidikan Islam merupakan strategi yang relevan dalam menghadapi krisis moral peserta didik pada era digital. Krisis moral dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lemahnya internalisasi nilai-nilai agama, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Revitalisasi Pendidikan Islam perlu dilakukan melalui pembaruan kurikulum, inovasi strategi pembelajaran berbasis teknologi, penguatan kompetensi guru, pembentukan budaya sekolah religius, serta kolaborasi dengan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Sintesis berbagai penelitian menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter, literasi digital, dan nilai-nilai keislaman mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan bijaksana sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barus, E. P. B., Zulfan, & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>
- Fachriza, I., Muarif, S., Soleha, I., Sairoh, I., & Andika MS, T. (2025). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 16–22. <https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/151>
- Hakim, A., Syahril, S., & Abun, A. R. (2024). Peran guru dan manajemen partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/7390>

- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Marjuni, A. (2020). Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210–223. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>
- Masturin. (2022). Shaping the character of insan kamil: Islamic education materials through character education during the COVID-19 pandemic. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 187–206. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.14920>
- Mulyadi, Inayati, M., & Hasan, N. (2023). Revitalisasi pendidikan Islam tradisional dalam era transformasi digital. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(3), 486–500. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>
- Nurmaeni, N., Zainuddin, F., & Amin, M. A. (2026). Peran guru Pendidikan Agama Islam di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 1946–1955. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3727>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping ethical digital citizens through Islamic education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Mayang Sari, D., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter: Kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Rahmi, A., & Arisnaini. (2024). Revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter Islam di era digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>

- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 68–78. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378>
- Sari, A. D. (2021). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 12–18. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.693>
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2024). Transformasi Pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169. <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609>
- Syahendra, O. F. (2024). Tantangan dan inovasi Pendidikan Islam di era digital: Membangun generasi berkarakter di era modern. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 74–89. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.839>
- Ula, D. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di MIN 8 Aceh Utara. *Journal of Contemporary Indonesian Islam*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/10.47766/jcii.v2i2.2753>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping teenagers' moral in the digital era: Islamic education perspective. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>
- Zainuddin, A. (2025). Transformasi kurikulum Pendidikan Islam di era digital: Integrasi nilai keislaman dan literasi teknologi. *Al Huda: Journal of Islamic*

Mardiati M, Nursia, Zulbina, Rosiana Syahbaniar, Amaluddin, *Revitalisasi Pendidikan Islam di Sekolah dalam Menghadapi Krisis Moral Peserta Didik*, Vol 2 No 5

Education and Society, 1(1), 1–22.

<https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/38>